

Analisis Makna Simbolik Attompolok ‘Akikah’ pada Masyarakat Makassar di Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Mustika sari¹, Andi Agussalim²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar Email: ¹mustykhasari@gmail.com, ²andi.agussalim.aj@unm.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify objects and foods and reveal the symbolic meaning of 'akikah' attompolok Makassar society in Polongbangkeng Selatan Takalar Regency based on Charles Sanders Peirce's semiotic theory. This study uses a qualitative descriptive approach, data analysis techniques obtained through observation, interviews and documentation. Two main problems are examined in attompolok, namely: first, objects and food, and the second is the symbolic meaning of 'akikah' attompolok. Objects and foods prepared at the attompolok program are: (1) Kanre Patanrupa (cakes and side dishes), (2) Leko Baru (waru leaf), (3) Pattompolok (leko, nutmeg, pakleok), (4) Cingcing (ring) , (5) Golla na Kaluku (sugar and coconut), (6) Rice na Taibani (rice and candles), (7) Incense, (8) Kapparak Pappaemuk (cakes and side dishes), (9) Umba-umba na Lawarak Kadea , (10) Kaluku Lolo (young coconut), (11) Langirik (bathing goats) and (12) Jakjakkang. Symbolic meaning can be obtained a clear meaning of the meaning that the people of Makassar in Polongbangkeng Selatan Takalar Regency interpret objects and foods in the 'akikah' attitude as a symbol of protection, prosperity, happiness and fortune because it is hoped that when the child grows up it can benefit everyone.

Keywords: Objects and Food, Attompolok Symbolic Meaning

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi benda dan makanan serta mengungkapkan makna simbolik attompolok ‘akikah’ pada masyarakat Makassar di Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik analisis data diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dua pokok permasalahan yang dikaji dalam attompolok yaitu: pertama benda dan makanan, dan yang kedua adalah makna simbolik attompolok ‘akikah’. Benda dan makanan yang disiapkan pada acara attompolok yaitu: (1) Kanre Patanrupa (kue dan lauk), (2) Leko Baru (daun waru), (3) Pattompolok (leko, pala, pakleok), (4) Cingcing (cincin), (5) Golla na Kaluku (gula dan kelapa), (6) Berasak na Taibani (beras dan lilin), (7) Dupa, (8) Kapparak Pappaemuk (kue dan lauk), (9) Umba-umba na Lawarak Kadea, (10) Kaluku Lolo (kelapa muda), (11) Langirik (memandikan kambing) dan (12) Jakjakkang. Makna simbolik dapat diperoleh suatu gambaran makna yang jelas bahwa masyarakat Makassar di Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar memaknai benda dan makanan dalam attompolok ‘akikah’ sebagai simbol perlindungan, kesejahteraan, kebahagiaan dan rezeki karena diharapkan ketika kelak anak itu besar dapat bermanfaat bagi semua orang.

Kata Kunci: Benda dan Makanan, Makna Simbolik Attompolok

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai adat istiadat serta ragam budaya dan mempunyai berbagai jenis suku, bahasa, ras, etnis, serta agama (kepercayaan) serta bentuk-bentuk kehidupan yang beraneka ragam yang memiliki corak tersendiri, perbedaan itulah dibina dan dikembangkan suatu bangsa yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Sejalan dengan itu, Tilaar (2004: 117-118) mengemukakan bahwa Indonesia dikaruniai berbagai jenis budaya yang unik dan merupakan kebanggaan tersendiri.

Sulawesi Selatan dikenal memiliki keragaman budaya yang bernilai tinggi dan memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Keragaman budaya yang dimaksud antara lain berupa peninggalan sejarah, bahasa, tradisi, adat istiadat, permainan rakyat, kesenian rakyat, dan sebagainya. Salah satu keragaman yang memiliki ciri khas yaitu prosesi *Attompolok* yang masih dijumpai di Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar yang tetap dilestarikan sampai sekarang.

Budaya adalah “sesuatu” yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu. Karenanya, penelitian budaya pun perlu menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Karena Setiap budaya memiliki kebebasan individu dan kelompok penduduknya, penelitian pun perlu mengacu ke situ. Dengan kata lain, karakteristik penelitian budaya bersifat dinamis dan dialektis. Penelitian budaya bersifat dinamis artinya harus senantiasa mengikuti riak kebudayaan itu sendiri yang sangat stabil. Lokatif atau kedaerahan yang masing-masing lokasi berbeda satu sama lain (Endraswara, 2017: 1).

Kebudayaan Makassar merupakan salah satu kebudayaan bangsa Indonesia. Karena, dalam tradisinya memiliki nilai-nilai maupun makna filosofi, yang mana tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan menjadi ciri khas masyarakat Makassar.

Sejak dahulu, masyarakat Makassar Sulawesi Selatan dikenal memiliki

keragaman budaya yang bernilai tinggi dan memiliki ciri khas yang berbeda-beda.

Keragaman budaya yang dimaksud, antara lain berupa peninggalan sejarah, bahasa, tradisi, adat istiadat, permainan rakyat, kesenian rakyat, dan sebagainya.

Keragaman budaya tersebut harus tetap dilestarikan karena mengandung sejuta makna yang bisa dijadikan sebagai pola dasar dalam membentuk sebuah kepribadian yang lebih baik (Sugirah, 2010: 16).

Daeng (2016: 85) juga menegaskan bahwa adat-istiadat serta tradisi inilah yang merupakan sumber mengagumkan bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah. Adat tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan bahkan adat adalah bagian kebudayaan suatu suku bangsa. Oleh karena itu, adat istiadat Makassar harus dilestarikan karena selain menjadi jati diri masyarakat Makassar juga merupakan khasanah pengembangan kebudayaan Nasional.

Di Makassar syukuran *Attompolok* ‘akikah’ ini dilaksanakan pada hari ke-7 dan hari ke-21 kelahiran bayi. Tradisi *Attompolok* ‘akikah’ ini telah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. *Attompolok* ini merupakan selamatan atas kelahiran seorang bayi kedunia yang merupakan rasa syukur terhadap Allah swt. Pada prosesi *Attompolok* makanan ataupun benda yang disediakan itu memiliki makna simbol tersendiri.

Eickelman dan Piscatori (dalam Sobur, 2013:176) mengungkapkan bahwa simbol-simbol merupakan tanda yang merujuk pada nilai-nilai, dan meskipun tidak selalu simbol ini diungkapkan melalui bahasa dan kadang pula diungkapkan melalui citra disamping bahasa. Menurutnya, hubungan antara nilai, bahasa, dan simbol memiliki pengaruh yang sangat kuat. Selanjutnya, lebih di pertegas lagi oleh Sobur (2013:177) bahwa semua simbol baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti sebuah bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan dan lain-lain yang kesemuanya merupakan bagian dari simbol. Bentuk sebuah simbol-simbol itu terdapat pula pada kegiatan-kegiatan ritual atau

upacara-upacara adat yang masih bertahan dalam suatu masyarakat Makassar.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbol itu sendiri. Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan lainnya. Berbeda dengan tanda (lambang) simbol merupakan kata atau sesuatu yang dapat dianalogikan sebagai kata yang lebih terkait (a) penafsiran pemakaian (b) kaidah pemakaian sesuatu yang jelas wacananya, dan (c) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakaian, (Aminuddin, 1995: 167).

Makna simbolik adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbol itu sendiri. Simbol dapat dianggap sebagai bagian dari lambang, meskipun tidak semua lambang dapat dibedakan dalam pengertian tertentu.

Attompolok dalam masyarakat Makassar di Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar yaitu penyembelihan kambing, pemberian nama, pemotongan rambut pada bayi serta menaru di ubun-ubun bayi daun sirih yang sudah dikunyah oleh orang tua bayi yang patut dipelihara dan dilestarikan yang tentunya kaya akan makna serta ajaran moral dan memberikan kekuatan yang besar dalam pemberdayaan kebudayaan dalam dunia pendidikan serta mengembangkan dan melestarikan kebudayaan daerah.

Penelitian terhadap prosesi *attompolok* ini sudah pernah dilakukan penelitian oleh Hartati (2006) tentang Makna simbolik *Attompolok* Adat Makassar di Desa Panrannuangku Kabupaten Takalar. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada tempat atau objek dilaksanakannya proses penelitian serta benda dan makanan disajikan pada saat *Attompolok*. Jadi, dalam penelitian ini peneliti menfokuskan pada makna simbolik benda-benda dan makanan yang di sajikan pada prosesi *attompolok*.

Dengan demikian, peneliti menganalisis dann mendeskripsikan lebih mendalam makna simbolik yang terkandung dalam benda-benda dan makanan prosesi

Attompolok yang ada di Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Agar nantinya generasi muda dapat dengan mudah mempelajari dan memahami karya-karya nenek moyang dahulu yang tentunya memiliki nilai-nilai serta ajaran positif dalam masyarakat. Di samping itu, karena kurangnya masyarakat terkhusus daerah Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar yang mengetahui. Maka perlu di perkenalkan khususnya ke generasi muda mengenai budaya *attompolok* yang masih bertahan sampai sekarang agar dapat mempelajari maupun melestarikan.

Apabila tradisi tidak dilakukan pengkajian secara mendalam maka seiring berjalannya waktu akan punah, oleh karena itu kebudayaan daerah itu perlu dipahami, dikaji, diolah, diinterpretasikan, dikembangkan dan dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu berusaha mengungkapkan apa adanya tentang objek penelitian dalam acara *Attompolok*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan menggunakan dua instrumen yaitu peneliti ikut serta dan pedoman wawancara. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif, pada teknik ini terdapat beberapa tahapan yaitu mengidentifikasi data, mengklarifikasi data, dan mendeskripsikan data.

HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan benda dan makna yang disediakan serta makna simbolik *attompolok* 'akikah' pada masyarakat Makassar di Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Dalam penelitian ini peneliti menemukan pergeseran tata cara *attompolok* seperti *accaru-caru* dan *langirik* sering kali tidak lagi ditemukan pada saat acara karena

keluarga tidak mau lagi menyediakan bahan-bahan yang sudah sangat susah didapatkan sekarang.

Dahulu ada tiga tahap yang dilakukan pada saat memasuki acara inti *attompolok* yaitu: (1) *Langirik* atau memandikan kambing, (2) *Akcaru-caru* atau memberikan seserahan kepada penjaga bumi, dan (3) *attompolok* atau menaruh pada ubun-ubun bayi.

Pada saat *Langirik* maka akan disediakan air, minyak, batang pagar jarak dan kunyit, pada saat *akcaru-caru* maka yang disediakan itu adalah *kanre patanrupa na bayao*, *leko' baru* dan dupa sedangkan pada saat *attompolok* disediakan *pattompolok*, *kapparak* (kue dan lauk), *kaluku na golla*, *umba-umba na lawarak kadea*, *pakdupang* serta *berasak na taibani*.

Hasil temuan ini berbeda dengan Hartati (2006) *Makna Simbolik Attompolok Adat Makassar Desa Panranuangu Kabupaten Takalar (skripsi)*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya tentang makna simbolik *attompolok* karena penelitian ini berfokus pada benda dan makanan yang disajikan (*attompolok*). Menganalisis makna simbolik yang terdapat pada *attompolok* menggunakan teori *Charles Sanders Peirce*. Peirce membagi tanda atas 3 jenis yaitu ikon, indeks dan simbol itu sendiri.

Makna simbol yang terdapat pada acara *attompolok* yaitu *kanre patanrupa na bayao* sebagai simbol (Perlindungan) agar bayi selalu dilindungi agar tidak mudah menangis, *leko baru* sebagai simbol harapan agar anak selalu mendapatkan hal-hal yang baru *pattompolok* sebagai simbol (harapan) terhadap anak dan selalu berbakti, *cincing* sebagai simbol perkataan agar anak selalu berkata yang baik, *golla na kaluku* yaitu sebagai simbol (kebahagiaan) agar kehidupan bayi selalu baik dan bahagia, *berasak na taibani* yaitu sebagai simbol (rejeki dan penerangan) agar kelak dikemudian hari rejeki bagus dan selalu diberi penerangan, *dupa* yaitu sebagai simbol mendatangkan hal-hal yang baik, *kapparak pappaemuk* sebagai simbol rasa agar nantinya tau suka dukanya

kehidupan, *umba-umba na lawarak kadea* sebagai simbol keberuntungan dan rejeki, *kaluku lolo* sebagai simbol bermanfaat kepada sesama manusia dan *langirik* sebagai simbol membersihkan atau mensucikan hewan yang akan di sembelih serta *jakkangkang* disimbolkan ungkapan terima kasih kepada sanro.

Makna yang terkandung dalam *attompolok* secara umum mengandung harapan agar si bayi selalu dalam perlindungan dan kelak menjadi seorang yang berguna dalam kehidupannya.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil deskripsi data dan pembahasa tentang makna simbolik *attompolok* 'akikah' pada masyarakat Makassar di Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Benda dan makanan yang terdapat pada acara *attompolok* yaitu: (1) *Kanre Patanrupa* (kue dan lauk), (2) *Leko Baru* (daun waru), (3) *Pattompolok* (leko, pala, pakleok), (4) *Cingcing* (cincin), (5) *Golla na Kaluku* (gula dan kelapa), (6) *Berasak na Taibani* (beras dan lilin), (7) *Pakdupang* (dupa), (8) *Kapparak Pappaemuk* (kue dan lauk), (9) *Umba-umba na Lawarak Kadea*, (10) *Kaluku Lolo* (kelapa muda), (11) *Langirik* (memandikan kambing) dan (12) *Jakkangkang*.

Ikon yang terdapat dalam acara *attompolok* yaitu *bembe* 'kambing', *leko* 'daun sirih' dan *pakdupang* 'dupa'. Kemudian indeks yaitu, *accaru-caru*, *langirik* 'memandikan kambing' dan *paratek*. Kemudian, makna simbol yang terdapat pada acara *attompolok* yaitu *kanre patanrupa na bayao* sebagai simbol (Perlindungan) agar bayi selalu dilindungi agar tidak mudah menangis, *leko baru* sebagai simbol harapan agar anak selalu mendapatkan hal-hal yang baru, *pattompolok* sebagai simbol (harapan) terhadap anak dan selalu berbakti, *cincing* sebagai simbol perkataan agar anak selalu berkata yang baik, *golla na kaluku* yaitu sebagai simbol (kebahagiaan) agar kehidupan bayi selalu baik dan bahagia,

berasak na taibani yaitu sebagai simbol (rejeksi dan penerangan) agar kelak dikemudian hari rejeki bagus dan selalu diberi penerangan, *dupa* yaitu sebagai simbol mendatangkan hal-hal yang baik, *kapparak pappae muk* sebagai simbol rasa agar nantinya tau suka dukanya kehidupan, *umba-umba na lawarak kadea* sebagai simbol keberuntungan dan rejeki, *kaluku lolo* sebagai simbol bermanfaat kepada sesama manusia dan *langirik* sebagai simbol membersihkan atau mensucikan hewan yang akan di sembelih serta *jakkangkang* sebagai simbol ucapan terima kasih kepada sanro .

Makna yang terkandung dalam benda dan makanan pada *attompelok* 'akikah' secara umum mengandung makna perlindungan dan harapan agar kelak anak selalu dilindungi dan panjang umur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra*: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Arizal, 2016. "Makna ungkapan dan Simbol Dalam Prosesi Ritual Macceraq Arajang Masyarakat Bugis Soppeng Sulawesi Selatan". *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.
- Astiana, 2001. "Analisis Makna Simbolik Pada Proses Perkawinan Suku Bugis di Kecamatan Mare Kabupaten Bone (Kajian Semiotika)". *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: RinekaCipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Kajian Bahasa (Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daeng, Kembong. 2015. *Bahan Ajar Morfologi Bahasa Makassar*: UD Mandiri.
- Daeng, Kembong. 2016. *Pelajaran Bahasa dan Sastra Makassar*. Makassar. UD Mandiri/CV Mitra Sahabat.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1984, *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan*.
- Dulleng, Fakhruddin dkk. 2005: *Pendidikan Agama Islam I*, Buku Tim Dosen Pendidikan Agama Islam. Universitas Negeri Makassar.
- Endraswara, Suardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hafid, Yunus dkk. 2002: *Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Di Sulawesi Selatan*: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hartati. 2006. "Tentang Makna Simbolik *attompelok* adat Makassar di Desa Panranuangku, Kabupaten Takalar". *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.
- Jannah, Nur. 2014. "Analisis Makna Dan Nilai Budaya Dalam Ungkapan Songkabila Masyarakat Kepulauan Selayar (teori semiotika Umberto Eco)". *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Peirce, Charles Sanders. 2001. *Concept Of The Sign*. New York. Taylor and Francis.
- Prapanca, Asia Ramli. 2012. *Nilai-nilai Budaya Lokal Makassar dalam Pertunjukan Sastra Kontemporer*. Makassar. Makalah Kongres.
- Rusmana Dadan, 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Sahib, Amin Muhammad dkk, 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Makassar. Badan Penerbit: Universitas Negeri Makassar.

- Saransi, Ahmad dkk. 2003. *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. Setda Prov. Sulawesi Selatan.
- Spradley, James P. Terjemahan Mizbah Zulfa Elisabeth. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta PT Tiara Utama.
- Suhardi, 2016. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugirah Wahid. 2010. *Manusia Makassar*. Makassar. Pustaka Refleksi.
- Sobur, Ale. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilar, H.A.R. 2004. Multikulturalisme: Tantangan- tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Yuliana, 2013. "Analisis Makna Simbol Dalam Teks Kelong Patorani (tinjauan semiotika budaya umberto eco)". *Skripsi*. Makassar: UNM FBS UNM.
- Yule George, 2015. *Kajian Bahasa (Edisi Kelima)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.